



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA

Astrini Rahayu¹, Pupun Nuryani², Arie Rakhmat Riyadi³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: rahayu.astrini@gmail.com; pupunnuryani@upi.edu; arie.riyadi@upi.edu

Abstract: *The background of this research is still low student learning activities in learning where students with high learning activities that is 34%, while students who low learning activities that is 66%. This research was conducted in one elementary school of Bandung with the subject of the study were students as many as 23 students, consisting of 9 male students and 14 female students. PTK is done by applying SAVI learning model consisting of 4 stages, namely: (1) preparation stage, (2) delivery stage, (3) stage of training, (4) stage of delivery of results. Indicators of learning activities measured in this study, namely: (1) Students learn in the form of groups to solve the problem. (2) Every student participates in carrying out their learning tasks in various ways. (3) Students dare to submit an opinion. (4) Students do learning activity analysis, synthesis, assessment and conclusion. (5) Each student has the opportunity to use the various learning resources available. (6) There is an effort from the students to ask the teacher and ask the teacher's opinion in the effort of learning activity. The results of this study found that there is an increase in learning activities by applying SAVI learning model, and showed an increase in student learning activities from cycle I of 72% to 88% in cycle II. This research can reference about the application of SAVI learning model to improve the activity of learning class V SD*

Keyword: *SAVI learning model, learning activities*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik

(Permendiknas RI No. 41, 2007: 6). Apabila dicermati apa yang dikemukakan dalam Permen tersebut menunjukkan bahwa peran aktif siswa dalam pembelajaran merupakan suatu keharusan. Hal ini menunjukkan bahwa idealnya mengajar yang didesain guru harus berorientasi pada aktivitas siswa atau student center, dimana siswa aktif mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran, siswalah yang menjadi

subjek atau pelaku kegiatan belajar (Hamalik, 2004, hlm. 28). Agar siswa berperan sebagai pelaku belajar, maka guru hendaknya merencanakan kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Menurut As'ari (2000) perilaku pembelajaran yang diharapkan seharusnya adalah sebagai berikut: (1) pemberian informasi, perintah, dan pertanyaan oleh guru mestinya hanya sekitar 10 sampai dengan 30%, selebihnya sebaiknya berasal dari siswa; (2) siswa mencari informasi, mencari dan memilih serta menggunakan sumber informasi (3) siswa mengambil inisiatif lebih banyak; (4) siswa mengajukan pertanyaan; (5) siswa berpartisipasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran; (6) ada penilaian diri dan ada penilaian sejawat.

Penggunaan aktivitas besar nilainya dalam pembelajaran, dengan melakukan aktivitas pada proses pembelajaran, siswa dapat mencari pengalaman sendiri, memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan siswa, bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri, mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta dapat mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa, sehingga kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Hamalik, 2004). Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan menulis, memandang, membaca, mengingat, berpikir, latihan atau praktek, dan sebagainya. Tanpa aktivitas, proses pembelajaran tidak akan mungkin berhasil. Menurut Syaiful (dalam Wewa 2013, hlm. 36) aktivitas belajar siswa sebagai berikut. (1) Siswa belajar dalam bentuk kelompok untuk memecah masalah. (2) Setiap siswa berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara. (3) Siswa berani mengajukan pendapat. (4) Ada aktivitas belajar analisis, sintesis, penilaian dan kesimpulan. (5) Setiap siswa

berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia. (6) Ada upaya dari siswa untuk bertanya kepada guru dan meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya.

Namun berdasarkan observasi di lapangan aktivitas belajar siswa berkebalikan dengan idealnya, kurang lebih 66% masih pasif di dalam kelas. Temuan yang ditemukan diantaranya yaitu; (1) siswa belum dapat aktif mengerjakan tugas kelompoknya. Ketika satu kelompok yang terdiri dari 6 orang, dalam kelompok hanya ada 1-2 orang yang mengerjakan tugasnya dan sisanya mengobrol (2) siswa tidak mampu mengerjakan tugasnya sendiri, siswa terbiasa melihat tugas temannya yang sudah di nilai gurunya. (3) siswa tidak dapat mengungkapkan pendapatnya sendiri, cenderung menunggu temannya yang lain menjawab baru serentak ikut menjawab. Hanya ada 5-8 orang yang mampu menjawab pertanyaan guru. Siswa lainnya cenderung menjawab pertanyaan yang bernilai ya dan tidak saja, jika diberi pertanyaan dengan bobot HOTS (High Order Thinking Skill) siswa tidak berusaha menjawabnya. (4) Siswa tidak dapat mengungkapkan kesimpulan pembelajaran yang mereka pelajari ketika di tanya bagaimana kesimpulan pelajaran hari ini. (5) Siswa terpaksa hanya menggunakan buku tema siswa. (6) Ketika guru menjelaskan, siswa tidak memiliki rasa ingin bertanya, relatif menelan mentah-mentah apa yang guru sampaikan. Berdasarkan hasil analisis nilai siswa di lapangannya pun menunjukkan bahwa sebesar 34% siswa mendapatkan nilai yang dengan baik dan selebihnya sebesar 66% siswa tidak mendapatkan nilai yang baik. Berdasarkan penemuan-penemuan yang dipaparkan diatas tentunya tidak sesuai dengan indikator aktivitas belajar yang baik, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas V ini masih rendah.

Guru pada umumnya mengajar dengan metode ceramah dan ekspositori di lapangan. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Selain itu, siswa yang hanya menerima pembelajaran secara pasif tidak akan dapat memahami apa yang diterimanya. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sesungguhnya. Di samping itu, pembelajaran masih terpaku kepada buku sumber. Masih sering dijumpai siswa hanya mengikuti arahan guru yang masih terbiasa mengajar dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran seperti: menyajikan materi pembelajaran, memberikan contoh soal dan meminta siswa mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat dalam buku teks yang mereka gunakan dalam mengajarkan kemudian membahasnya bersama siswa. Sebagian siswa tampak dapat mengikuti dengan baik setiap penjelasan atau informasi dari guru, selebihnya siswa tidak menyimak dan asik dengan kegiatannya masing-masing di luar belajar. Siswa sangat jarang mengajukan pertanyaan pada guru sehingga guru asyik sendiri menjelaskan apa yang telah disiapkannya, berarti siswa hanya menerima saja apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini apabila didiamkan tentunya akan berdampak tidak baik kepada siswa yaitu siswa jadi selalu mengandalkan temannya dalam mengerjakan tugas, siswa tidak memiliki keinginan bertanya dan sulit mengajukan pertanyaan, siswa terbiasa disuapi materi pelajaran oleh guru tidak terbiasa mencari tahu terlebih dahulu, siswa akan sulit mengungkapkan pendapatnya, siswa sulit berkembang karena selalu terpaku pada satu buku, dan tidak dapat membuat kesimpulan sendiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan pembelajaran yang variatif. Guru hendaknya mampu menciptakan proses pembelajaran yang dapat melibatkan

siswa secara aktif, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Aktivitas siswa dapat digolongkan berdasarkan aktivitasnya dalam pembelajaran menurut Diedrich (dalam Sudirman 2016, hlm.101) yaitu: a) *Virtual activities*, b) *Oral activities*, c) *Listening activities* d) *Writing activities* e) *Motor activities*, f) *Emotional activities*. Maka upaya yang peneliti berikan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual) untuk memperbaiki masalah-masalah yang terjadi agar dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Model pembelajaran adalah SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*), merupakan model pembelajaran dalam pendekatan pembelajaran *Accelerated Learning* atau cara belajar cepat dan alamiah, bermakna. *Somatic*: belajar dengan bergerak dan berbuat, *Auditory*: belajar dengan berbicara dan mendengar, *Visual*: belajar dengan melihat dan mengamati, dan *Intellectual*: belajar dengan memecahkan masalah dan refleksi.

Peneliti menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditori, Visual, Intelektual) dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya seperti *Guided Learning* ataupun *Team Games Turnament (TGT)* agar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara menyeluruh. Model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditori, Visual, Intelektual) sangat cocok dan tepat bagi berbagai macam tipe belajar siswa baik untuk siswa yang belajar secara Visual, Auditori, maupun Kinestetik. Maka dari itu siswa tidak hanya diam, melainkan beraktivitas dengan menggunakan seluruh inderanya. Model pembelajaran SAVI menuntut siswa menggunakan indra penglihatan, pendengaran, lisan, dan seluruh anggota tubuhnya.

Selain itu juga model pembelajaran SAVI ini berpusat kepada siswa atau *student center* dimana siswa sendiri yang mengalami atau mendapatkan tindakan nyata.

Ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran SAVI (Meier, 2002, hlm 117) antara lain: 1) Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual; 2) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif; 3) Membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa; 4) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual. Teori yang mendukung model pembelajaran Somatis Auditori Visual dan Intelektual (SAVI) ini adalah Accelerated Learning. Teori otak kanan/kiri, teori otak three in one, pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestik). Model pembelajaran Somatis Auditori Visual dan Intelektual (SAVI) menganut aliran kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, dan semua indra. Dari kajian di atas, peneliti menyimpulkan, bahwa model pembelajaran Somatis Auditori Visual dan Intelektual (SAVI) merupakan suatu model pembelajaran yang menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua inderanya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan model SAVI (Somatik, Auditori, Visual, Intelektual) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SD”**

METODE

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Penelitian

Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ini adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik/calon pendidik di dalam kelasnya sendiri secara kolaboratif/partisipatif untuk memperbaiki kinerja pendidik menyangkut kualitas proses pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dari aspek akademik maupun nonakademik, melalui tindakan reflektif dalam bentuk siklus (daur ulang). (Tampubolon, 2014, hlm. 19)

Sesuai dengan permasalahan yang ditemukan dan dirasakan oleh peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan sebuah deskripsi/gambaran tentang peningkatan keaktifan siswa melalui model pembelajaran SAVI, yang dilaksanakan pada siswa kelas V. Peneliti menggunakan metode ini sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena dalam pelaksanaannya, metode ini memberikan suatu kegiatan yang membimbing siswa untuk melakukan pembelajaran yang lebih aktif.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VB sekolah dasar semester genap tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 23 siswa yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di daerah Kelurahan Cipaganti, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan. Instrumen penelitian yang digunakan berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), soal test, dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data terdiri dari teknik tes dan teknik nontes, yang mana teknik tes melalui tes tertulis dan teknik nontes melalui lembar observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Prosedur penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran adalah sebuah kegiatan interaksi antar guru dan siswa. Ketika proses pembelajaran berlangsung, maka guru dan siswa sedang melakukan aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi guru dan siswa selama pembelajaran. Hal ini juga mendapat pengakuan dari berbagai ahli pendidikan. Menurut Anton M. Mulyono (dalam Putri 2015, hlm. 12), aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik, merupakan suatu aktivitas. Menurut Sriyono (dalam Putri 2015, hlm. 12), aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Berikut merupakan uraian temuan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dilihat dari pelaksanaan dan hasil peningkatan aktivitas belajar siswa. Temuan yang ditemukan pada pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. (Meier, 2000, hlm 131). Pada siklus I, tahapan persiapan ini cukup baik hanya saja guru sebagai peneliti tidak menyiapkan siswa secara fisik sebelum belajar. Selain itu dalam kegiatan berdoa siswa masih tidak tertib dalam mengikuti kegiatan berdoa.

2. Tahap Penyampaian

Pada tahap ini guru membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindra, dan

cocok untuk semua gaya belajar. (Meier, 2000, hlm 144). Dalam kegiatan pembelajaran ini, guru membantu siswa menemukan materi dengan menayangkan tayangan video kemudian dianalisis untuk ditampilkan kembali oleh siswa.

3. Tahap Pelatihan

Pada tahap ini guru membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. (Meier, 2000, hlm 155). Pada kegiatan ini peneliti sebagai guru meminta siswa untuk melatih kemampuan setelah mendapatkan pembelajaran dari tahap penyampaian, dalam siklus I ini siswa mempelajari mengenai iklan (Bahasa Indonesia) dan materi (IPA), maka dari itu siswa diminta untuk membuat iklan berdasarkan tayangan video yang telah ditampilkan bersama kelompoknya dan mengerjakan LKS yang telah disediakan oleh peneliti.

4. Tahap Penampilan Hasil

Pada tahap ini guru membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. (Meier, 2000, hlm 171). Pada tahap ini, siswa menampilkan hasil iklan yang telah dibuat bersama dengan kelompoknya dan mengkomunikasikan hasil LKS yang telah dikerjakan bersama teman sekelompoknya.

Pelaksanaan pembelajaran SAVI untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan juga metode *talking stick* untuk memudahkan siswa dalam mengingat hal-hal yang telah dipelajari oleh siswa pada siklus I ini. Selain itu juga metode *talking stick* ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dan juga sebagai game evaluasi dalam belajar.

Pada pelaksanaan siklus I didapatkan peningkatan pada aktivitas belajar siswa kelas VB.

Peningkatan pada siklus I dilihat dari aktivitas belajar siswa menjadi 72% yang sebelumnya hanya mendapat 34% pada saat observasi awal. Namun peningkatan ini dirasa belum maksimal, sehingga perlu dilakukannya siklus selanjutnya.

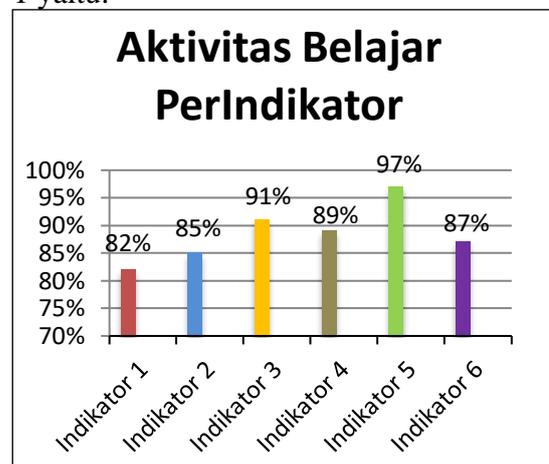
Adapun perbaikan yang harus diperbaiki di siklus II yaitu kegiatan berdo'a seharusnya diawali dengan kegiatan merapikan baik baju maupun duduk agar siswa sudah siap fisik maupun psikisnya agar berdoanya lebih khusus, membuat peraturan/kesepakatan bersama sebelum belajar dimulai; pembagian tugas kelompok seperti ketua, sekretaris, juru bicara, dll; pemberian *Reward and Point* agar siswa merasa memiliki tujuan agar semakin aktif dalam belajar; pemberian peraturan kerja kelompok kemudian memberikan motivasi untuk mengingatkan pentingnya saling menghargai satu sama lain; pemberian lembar komentar, lembar tersebut berfungsi agar setiap siswa menuliskan komentarnya. Kemudian guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk membacakan komentarnya; pemberian lembar bertanya, dimana siswa dapat menuliskan pertanyaannya kepada guru. Kemudian siswa diberikan kesempatan yang sama untuk mengungkapkan pertanyaannya kepada guru; peneliti harus lebih melibatkan siswa yang terlihat tidak tertarik dalam pembelajaran dengan cara menyebutkan namanya kemudian peneliti juga perlu memikirkan bagaimana agar pembelajaran lebih menyenangkan; peneliti harus dapat memperhitungkan waktu setiap tahapannya. Pemberian waktu agar siswa dalam mengerjakan tugasnya dapat tepat waktu; metode *Talking Stick* sangat membantu membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan anak sangat aktif. Namun tidak dapat dijadikan sebagai tahapan evaluasi, melainkan hanya games berupa evaluasi secara keseluruhan; pemberian Lembar Evaluasi kemarin

diluar sintaks di RPP maka waktunya kurang di perhitungkan sehingga anak-anak tergesa-gesa mengerjakan Lembar Evaluasi (LE) karna sudah waktunya untuk pulang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 6 indikator menurut Syaiful (dalam Wewa, 2013, hlm 36), diantaranya yaitu:

- Siswa belajar dalam bentuk kelompok untuk memecah masalah.
- Setiap siswa berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara.
- Siswa berani mengajukan pendapat.
- Ada aktivitas belajar analisis, sintesis, penilaian dan kesimpulan.
- Setiap siswa berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia.
- Ada upaya dari siswa untuk bertanya kepada guru dan meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajar

Berdasarkan indikator diatas ketercapaian aktivitas belajar pada siklus I yaitu:



Gambar 1. Grafik Aktivitas Belajar Perindikator Siklus I

Dari grafik pada gambar diatas menunjukkan pada tahapan siklus I ketercapaian aktivitas belajar siswa berdasarkan perindikator sudah cukup baik karna telah mencapai diatas 50 %. Dalam grafik tersebut dapat dilihat bahwa setiap indikator mengalami ketercapaian

yang berbeda-beda. Namun peneliti belum merasa puas dengan peningkatan yang terjadi, maka dari itu peneliti melakukan siklus II Pembelajaran pada siklus I peneliti membuat RPP menggunakan tema 9 tentang Benda-benda di sekitarkita, subtema 1 mengenai Benda tunggal dan campuran dan pembelajaran ke-1. Sedangkan Pada pembelajaran siklus II, KD (Kompetensi Dasar) yang digunakan masih sama dengan siklus I. Siklus II menggunakan tema 9 tentang Benda-benda di sekitar kita, subtema 2 tentang Benda dalam kegiatan ekonomi, pembelajaran ke-1. Temuan yang ditemukan pada pelaksanaan penelitian ke 2/ Siklus II adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tindakan siklus II ini, peneliti/guru tidak lupa melakukan memeriksa kerapihan diri dan kebersihan karena di letakan pada kegiatan yang pertama setelah siswa melakukan kegiatan pembiasaan yaitu baris berbaris. Dampak yang terjadi adalah siswa menjadi lebih siap dalam memulai pembelajaran secara psikisnya. Kemudian dikarenakan pada tindakan siklus I siswa kurang tertib, maka pada siklus II ini sebelum memulai pembelajaran guru menyampaikan beberapa kesepakatan belajar diantaranya apabila ada yang menerangkan di depan harus di perhatikan, seperti tidak boleh makan dan minum di dalam kelas, apabila hendak keluar dari bangku harus meminta izin kepada guru, apabila hendak ke kamar mandi hanya boleh 1 orang tidak boleh di temani oleh temannya yang lain. Selain itu guru juga memberikan penjelasan tentang *reward* dan *point* yang akan diberikan pada pembelajaran hari ini. Terlihat siswa sangat antusias dalam mendengarkan penjelasan guru karena siswa mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan terbukti dalam kegiatan tindakan siklus II ini siswa lebih tertib dalam setiap kegiatan pembelajaran.

2. Tahap Penyampaian

Sama seperti siklus I, tahap penyampaian ini dibantu dengan tayangan video yang guru tayangkan di depan kelas agar siswa mendapatkan pengetahuan atau materi yang siswa butuhkan untuk tahap pelatihan dan tahap penampilan hasil. Kerja kelompok dalam kelompokpun semakin baik karena sebelum siswa berkelompok, guru memberikan tugas terlebih dahulu untuk memilih peran dalam kelompoknya. Peran yang dimaksud yaitu ketua, wakil ketua, sekertaris, dan juru bicara. Dalam kegiatan pembelajaran ini, siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

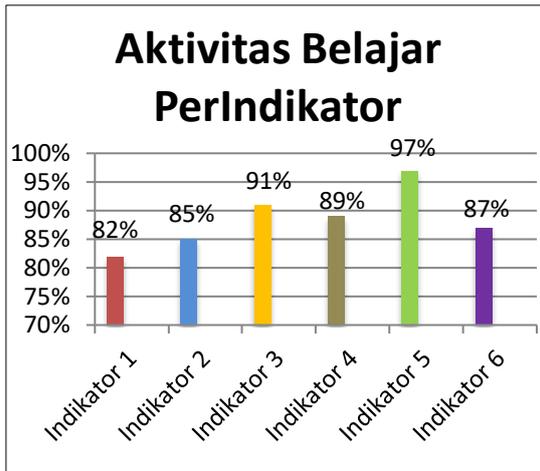
3. Tahap Pelatihan

Pada kegiatan ini peneliti sebagai guru meminta siswa untuk melatih kemampuan setelah mendapatkan pembelajaran dari tahap penyampaian, dalam siklus II ini seperti pada siklus I, siswa mempelajari mengenai iklan (Bahasa Indonesia) dan materi (IPA) namun dengan indikator yang berbeda, maka dari itu siswa diminta untuk membuat iklan berupa gambar setelah mengamati video yang guru berikan dan melakukan penelitian agar dapat mengisi LKS mengenai campuran heterogen dan campuran homogen yang telah disediakan oleh peneliti.

4. Tahap Penampilan Hasil

Pada tahap ini, siswa menampilkan hasil iklan yang telah dibuat bersama dengan kelompoknya dan mengkomunikasikan hasil LKS yang telah dikerjakan bersama teman sekelompoknya. Teman-teman yang memperhatikan diminta untuk mengisi lembar pertanyaan dan lembar komentar untuk kemudian disampaikan kepada kelompok penampil.

Pada penelitian siklus II ini, seperti pada siklus I yaitu menggunakan 6 indikator, berikut ketercapaian aktivitas belajar siswa di kelas V pada siklus II:



Gambar 2. Grafik ketercapaian Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II

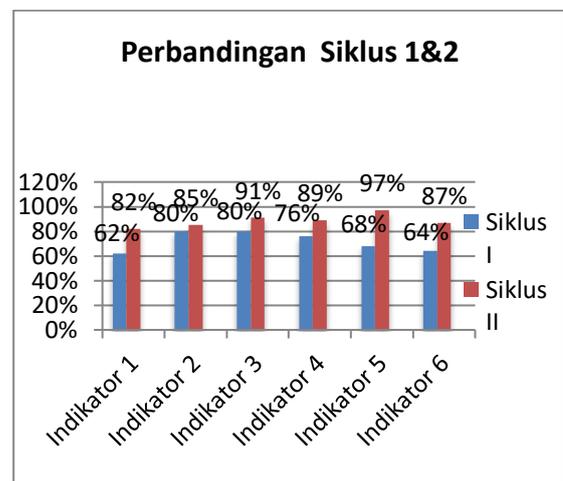
Grafik tersebut menunjukkan tingkat ketercapaian antar indikator berbeda-beda. Indikator 1 masih paling rendah dibandingkan dengan indikator yang lain, hal ini disebabkan karena mereka sudah dapat berdiskusi namun masih sulit untuk menerima pendapat teman-temannya yang lain, sedangkan salah satu kriteria siswa belajar dalam bentuk kelompok untuk memecah masalah adalah menerima pendapat yang diberikan oleh temannya. Hal ini menyebabkan indikator 1 lebih rendah rata-rata ketercapaiannya dibandingkan dengan indikator yang lain. Lain halnya dengan indikator 5 yaitu setiap siswa berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia yang mencapai ketercapaian paling tinggi diantara indikator lain. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai mampu bekerja kelompok dengan baik sehingga siswa menggunakan sumber belajar yang sudah disediakan oleh peneliti dan memanfaatkannya dengan baik.

Dari grafik pada gambar diatas menunjukkan pada tahapan siklus II ketercapaian aktivitas belajar siswa berdasarkan perindikator sudah sangat baik karna telah mencapai diatas 88% yang berarti sudah masuk kedalam kriteria sangat baik seperti menurut kriteria Arikunto. Oleh karena itu,

peneliti menyudahi penelitian ini karna sudah dalam tahap kriteria yang sangat baik.

Peningkatan juga dapat dilihat dari 4 kriteria penilaian membaca pemahaman. Berdasarkan Arikunto tahun 2009, Hasil membaca pemahaman terdiri dari 5 kriteria penilaian yaitu Sangat Baik (80-100), Baik (70-79), Cukup (60-69), Kurang (40-59), dan Sangat Kurang Baik (0-39). Pada siklus I siswa dengan kriteria Sangat Kurang Baik 0%, Siswa dengan kriteria kurang sebanyak 17%, siswa dengan kriteria cukup sebesar 13%, siswa dengan kriteria baik sebesar 44%, dan siswa dengan kriteria sangat baik hanya sebesar 26% saja. Sedangkan pada siklus II siswa paling banyak berada pada kriteria sangat baik yaitu sebesar 70% dan dilanjutkan dengan kriteria baik sebesar 17% dan terakhir siswa paling rendah mencapai kriteria cukup baik sebesar 13%.

Berikut adalah perbandingan ketercapaian aktivitas belajar siswa pada siklus 1 dan siklus II:



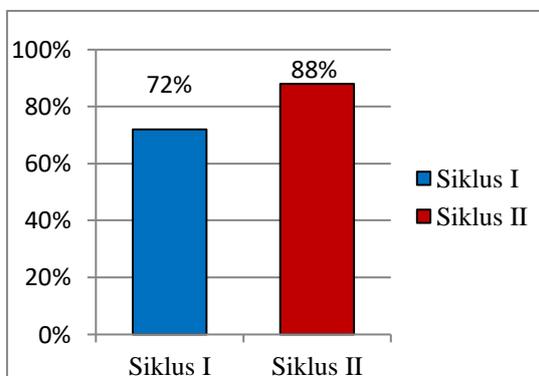
Grafik 3. Grafik Perbandingan Aktivitas Belajar Perindikator Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik terserbut terlihat pada indikator 1 (siswa belajar dalam bentuk kelompok untuk memecah masalah) mengalami peningkatan sebesar 20% dari yang semula 62 % menjadi

82%. Sedangkan pada indikator 2 (setiap siswa berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara) mengalami peningkatan sebesar 5 % dari 80% menjadi 85%.

Pada indikator 3 (siswa berani mengajukan pendapat) mengalami peningkatan yaitu sebesar 11% dari semua 80% menjadi 91%. Pada indikator 4 (siswa melakukan aktivitas belajar analisis, sintesis, penilaian dan kesimpulan) peningkatan terjadi sebesar 13% dari semula 76% menjadi 89%. Peningkatan yang sangat terlihat yaitu pada indikator 5 (setiap siswa berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia), peningkatan terjadi yaitu sebesar 29% dari semula 68% menjadi 97%. Dan terakhir, indikator 6 (ada upaya dari siswa untuk bertanya kepada guru dan meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya) menunjukkan bahwa peningkatan dari tindakan siklus I ke tindakan siklus II yaitu sebesar 23 %, peningkatan ini termasuk cukup besar seperti indikator 5 yaitu dari mulanya 64% menjadi 87%.

Aktivitas belajar siswa di kelas V SD setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI berdasarkan indikator aktivitas belajar yang digunakan peneliti yaitu meningkat seperti pada gambar grafik dibawah ini:



Gambar 4. Perbandingan Presentase Pencapaian Aktivitas Belajar Siswa Kelas V

Dilihat dari keberhasilan penelitian ini peneliti memutuskan bahwa penelitian cukup dilaksanakan sebanyak II siklus. Hal ini disebabkan karena penelitian ini telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

SIMPULAN

Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri di salah satu Kota Bandung, dengan adanya penerapan model pembelajaran SAVI. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pada setiap indikator aktivitas belajar siswa pada setiap siklusnya. Peningkatan ini terjadi dikarenakan adanya pelaksanaan penerapan model pembelajaran SAVI di kelas V sekolah dasar yang sudah sesuai dengan tahapan pada model pembelajaran SAVI. Keberhasilan penelitian ini dilihat dari pencapaian akhir kriteria penilaian membaca pemahaman yaitu pada siklus II sebagian besar siswa mendapatkan kriteria sangat baik dan hanya sebagian kecil siswa yang mendapatkan kriteria baik serta 3 kriteria cukup. Jadi hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas V sekolah dasar dapat ditingkatkan dengan adanya penerapan model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditori, Visual, Intelektual) dalam proses pembelajarannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Rahmani. (2002). *The Accelerated Learning Handbook - Panduan Kreatif Dan efektif Merancang Program Pendidikan Dan Pelatihan* (Dave Meier. Terjemahan). Bandung: Kaifa.
- Apriyanti. 2011. *Upaya Meningkatkan Aktifitas Belajar Matematika Siswa melalui Permainan Matematik*. Jakarta: Universitas Islam Negri (UIN).
- Arianti, M. 2017. *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar*.

- Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Ar-Ruzz Media Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Depdiknas: Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunansyah, Ganes. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar*. Jurnal PGSD 02 (2)
- Hamruni. (2008). *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bidang Akademik,
- Hamalik, Oemar. (2004). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Komarudin (2009). *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Janawi. (2003). *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Milawati, T. 2011. *Peningkatan Kemampuan Anak Memahami Drama dan Menulis Teks Drama melalui Model Pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI)*. Bandung: Jurnal Khusus (2)
- Rahmawati, F. 2017. *Penerapan Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa SD*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo.
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.